

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) di Indonesia terus-menerus dilakukan. Hal tersebut, merupakan sebuah bentuk tindakan pemerintah Indonesia untuk senantiasa mampu bersaing di dunia Internasional. Dan salah satu bukti nyata upaya tersebut adalah dengan terus melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Contoh konkret dari upaya tersebut dapat dilihat dari penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Yang diharapkan salah satunya, upaya tersebut mampu menghasilkan SDM yang memiliki daya saing dalam kancah Internasional dengan lebih baik.

Dalam Depdiknas (2010) disebutkan bahwa rasio jumlah siswa SMK : SMA juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mulai yang awalnya dari perbandingan 30 : 70 pada tahun 2004 menjadi 49 : 51 menurut perhitungan sementara pada akhir bulan September 2009. Begitupula perbandingan jumlah SMK yang dibentuk bertaraf Internasional atau dirintis bertaraf Internasional jauh lebih banyak dibanding dengan SMA. Yakni dengan jumlah 300 SMK dan 259 SMA berdasarkan data tahun 2008.

Perubahan perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pemerintah untuk menyiapkan lulusan atau *output* yang siap kerja dan bersaing dalam kancah Internasional semakin digalakkan. Hingga diharapkan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) nantinya dapat memiliki kualifikasi kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa SMK kini memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan para lulusan yang berkompeten. Guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah banyak melakukan usaha untuk peningkatan kualitas lulusan SMK yang dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Hamalik (2006) hasil belajar dapat dilihat sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan sendiri dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Adapun menurut Sudjana (2009) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas, mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Namun, harapan untuk memperoleh SDM berkualitas, terlebih lulusan SMK hingga hari ini masih belum tercapai. Kenyataan tersebut dapat dilihat secara *real* maupun melalui survey dari lembaga pendidikan nasional maupun internasional.

Menurut (Windiatojo, 2012: 2) mengatakan :

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2009. Studi Internasional TIMSS (*Trend International Mathematical Science Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2007 dan 2009 dalam laporannya menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada di urutan bawah. Menurut kajian TIMSS (2007), Indonesia berada pada urutan 35 dari 49 negara peserta, sedangkan menurut kajian PISA (2009), Indonesia berada pada urutan 60 dari 65 negara peserta. Hal yang paling memprihatinkan

ditemukan bahwa siswa Indonesia lemah dalam kemampuan pemecahan masalah (Problem solving). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah merupakan indikasi bahwa siswa Indonesia belum memiliki tingkat berfikir tinggi (*Higher Order Thinking*). Pada era globalisasi menuntut siswa untuk lebih tanggap terhadap lingkungan dan mampu memecahkan masalah tanpa meninggalkan kerjasama antar individu.

Berdasarkan pemaparan data diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kualitas siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut sudah tentu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga diperlukan kiranya sebuah solusi untuk menanggulangi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kita mengetahui bahwa SMK selaku wadah pendidikan formal yang mempersiapkan lulusan yang siap kerja, pastinya harus mampu membekali para lulusannya dengan keahlian sesuai bidang yang ditekuni. Termasuk salah satu di dalamnya adalah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam sebagai tempat peneliti melakukan penelitian.

Agar mengetahui lebih dalam apakah di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam khususnya pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah memang terdapat masalah pada hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2015 di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada kelas X Teknik Gambar Bangunan (TGB).

Adapun landasan penguat peneliti melakukan penelitian pada kelas X TGB SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, didasari oleh hasil pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) yang peneliti lakukan di semester 6 mulai tanggal 25 Agustus 2014 hingga selesai, yang lebih kurang selama 3 bulan. Disaat itu peneliti melihat masih kurang optimalnya hasil belajar siswa. Terutama dalam hal ini mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Ukur Tanah masih belum optimal. Sebagaimana yang peneliti paparkan dalam Tabel 1 Perolehan Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Siswa Kelas X TGB SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, sebagai berikut :

**Tabel 1. Perolehan Hasil Ujian Harian Ilmu Ukur Tanah Siswa Kelas X TGB SMK Negeri 1 Lubuk Pakam**

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah siswa (orang)	Persentase (%)	Keterangan
2014/2015	<70	7	21.88	Tidak Kompeten
	70-79	19	59.38	Cukup Kompeten
	80-89	6	18.75	Kompeten
	90-100	-	-	Sangat Kompeten
Jumlah		32	100	

*Sumber : SMK Negeri 1 Lubuk Pakam*

Pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus diperoleh oleh para siswa adalah 70. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat 21,88% (7 siswa) yang belum dapat memperoleh kriteria ketuntasan minimal tersebut. Sedangkan yang memperoleh nilai baik hanya berkisar 18,75% (6 siswa) saja. Selebihnya yakni 59,38% (19 siswa) lainnya memperoleh nilai cukup dengan kriteria nilai 70-79. Dan tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai sangat baik. Ini membuktikan, bahwa hasil belajar siswa tergolong belum optimal hingga perlu ditingkatkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Atika (2015) bahwa hasil belajar perlu ditingkatkan hingga kompetensi tercapai yaitu dengan persentase dikelas yang telah terdapat 90 % dari jumlah peserta didik telah berkompoten yaitu memperoleh nilai > 70 pada hasil belajar.

Menurut Nurhaimiyah dalam Atika (2015: 5) dinyatakan bahwa rendahnya hasil belajar yang dialami peserta didik dapat disebabkan oleh dua faktor:

Beberapa unsur yang mempengaruhi belajar peserta didik dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal (faktor-faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri) antara lain: (1) Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan pancaindra, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya). (2) Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti kurangnya kemampuan mental dan taraf kecerdasan. (3) Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (maladjustment), tercekam rasa takut, benci, dan antipasti serta ketidakmatangan emosi. (4) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran. Faktor eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu) yaitu berasal dari: Sekolah, antara lain: (1) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel. (2) Terlalu berat beban belajar (siswa) dan atau mengajar (guru). (3) Metode mengajar yang kurang memadai. (4) Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar. Keluarga (rumah), antara lain: (1) Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis. (2) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya. (3) Keadaan ekonomi.

Pada saat melakukan observasi di kelas, terlihat guru mata pelajaran menggunakan cenderung masih menggunakan model *Direct Intruction* (DI) yang berpusat pada guru. Sehingga terlihat banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian tidak serius mengikuti pelajaran, dan banyak yang bermain-main sehingga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah masih belum tercapai dengan baik. Saat melakukan Observasi dikelas, diperoleh data bahwa 81, 25% siswa mengaku tidak suka dengan model pengajaran guru hingga 34,38 % siswa beranggapan bahwa Ilmu Ukur Tanah adalah pelajaran yang sulit. Maka tentu saja hal tersebut berdampak pada pengaruh hasil belajar siswa. Hal ini terbukti, dari data yang peneliti dapatkan disaat Observasi bahwa 84,38 % mengaku kesulitan saat menjawab soal

ujian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu diberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga diharapkan pencapaian lulusan yang baik dan siswa yang memiliki kualitas dan kompetensi di dunia kerja dapat tercapai.

Salah satu komponen yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa adalah dengan diterapkannya model pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang baik. Selain pengaruh dari guru mata pelajaran, model pembelajaran ternyata memiliki pengaruh besar bagi kesuksesan peserta didik untuk meraih hasil belajar yang tinggi. Sehingga diharapkan dengan model pelajaran yang baik tersebut akan berhasil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena keberhasilan sebuah pembelajaran, tidak bisa dipungkiri juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang baik.

Sebagaimana menurut Anita dalam Atika (2015:6) dilihat dari sisi psikologi pendidikan :

Perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan strategi sistematis dan tertata untuk melaksanakan pembelajaran. Prosedur penyusunan rencana pembelajaran diawali dengan aktifitas menetapkan sasaran perilaku, menganalisis tugas, dan menyusun taksonomi Instruksional. Sasaran perilaku adalah pernyataan yang menyatakan perubahan dalam perilaku siswa untuk mencapai tujuan kerja yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai model pembelajaran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran yang berkualitas.

Model pembelajaran yang diterapkan seharusnya sesuai dengan tipe bidang mata pelajaran yang diajarkan. Disamping itu, guru juga harus mampu mengajak siswa untuk berperan aktif, merangsang dan mengarahkan siswa, serta dapat mendorong para siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Tentu saja,

guru sangat berperan penting sebagai fasilitator, motivator, inisiator serta inspirator bagi siswanya. Kecakapan guru dalam memilih model dan metode yang cocok tentu juga akan sangat mempengaruhi kualitas dari hasil belajar siswa itu sendiri. Dalyono (2005) menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang baik ditandai dengan adanya interaksi antara siswa dan guru.

Salah satu model pembelajaran yang cocok dan dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Menurut Miftahul dalam Atika (2015 : 7) :

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah agar semua siswa ditempatkan dalam keadaan kelompok-kelompok kecil (sering kali yang beragam / *ability grouping / heterogenous group*) dan diminta untuk (a) mempelajari materi tertentu dan (b) saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

Sebagaimana dinyatakan Slavin (2005) bahwa model pembelajaran ini merupakan model yang dianggap paling sukses dalam penerapan metode-metode spesialisasi tugas. Pada model ini, siswa atau peserta didik akan belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, kemudian mengangkat satu topik yang menarik menurut mereka, kemudian fokus dalam melakukan investigasi untuk mengumpulkan informasi, data, hingga menemukan dan menyelesaikan masalah.

Tentu saja, di dalam model ini siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dan saling membantu, dengan adanya pembagian tugas, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan narasumber yang akan memantau bagaimana cara siswa mengelola tugasnya, serta membantu para siswa jika mengalami kesulitan. Maka

di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini siswa akan mengembangkan kemampuan komunikasinya termasuk psikomotorik dan juga afektif (sikap)-nya dalam menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga, model pembelajaran ini nantinya bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah, namun juga mampu meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itulah peneliti memilih model kooperatif tipe *Group Investigation* ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Akcay (2012) bahwa perbedaan yang signifikan akan diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dibandingkan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar siswa dimana hasil belajar lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Menurut Mitchell (2008) Model pembelajaran *Group Investigation* tetap menawarkan peserta didik untuk berkesempatan memiliki pembelajaran mereka sendiri serta menunjukkan pengetahuan dan pemahaman mereka Siswa dituntut aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber baik dalam maupun di luar kelas.

Sumber informasi yang didapatkan menurut Slavin (2005) boleh berasal dari buku, institusi maupun orang yang dirasakan mampu memberikan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan

penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut :

1. Hasil belajar Ilmu Ukur Tanah pada peserta didik kelas X TGB di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih tergolong rendah.
2. Siswa mengaku tidak suka dengan model pengajaran guru hingga beranggapan bahwa Ilmu Ukur Tanah adalah pelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah pada peserta didik kelas X TGB di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih berpusat pada guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah pada peserta didik kelas X TGB di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam masih menggunakan model *Direct Instruction*.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Menimbang dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini terlalu kompleks. Maka peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah sesuai dengan ruang lingkup, waktu, kemampuan peneliti dan kondisi di lapangan. Terlebih untuk mencegah terjadinya perluasan masalah pada hal-hal yang lainnya. Maka masalah ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation*.
2. Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran dengan yang digunakan guru saat mengajar seperti biasanya.
3. Ilmu Ukur Tanah dibatasi pada materi menerapkan dan menyajikan jenis-jenis peralatan survey dan pemetaan.
4. Siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa kelas X TGB di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diidentifikasi, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan mampu peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang peneliti harapkan mampu diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Bagi bidang pendidikan diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan yang inovatif dan inspiratif terkhusus dalam pengembangan model-model pembelajaran yang meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.
  - b. Bagi bidang psikologi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, mengelola kelas dan bekerjasama dalam kelompok satu tim.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, sebagai referensi dan informasi untuk menerapkan model kooperatif tipe *Group Investigation*.
  - b. Bagi siswa, sebagai sarana untuk terus meningkatkan kemampuan bekerja sama dan meningkatkan hasil belajar Ilmu Ukur Tanah.
  - c. Bagi sekolah, sebagai informasi yang baik untuk mengembangkan dan memperbanyak penerapan model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan.